

Swamedikasi : Pengaruh Perilaku Terhadap Tingkat Pengetahuan *Common Cold* Pada Mahasiswa Baru Farmasi

Syifa Nafisa Musyafak¹, Muhammad Akib Yuswar^{1*}, Nera Umilia Purrwanti¹

¹ Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak, Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

* Penulis Korespondensi: akib.yuswar@pharm.untan.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan suatu upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri, biasanya untuk mengatasi penyakit yang ringan salah satunya *Common cold*. Swamedikasi akan berdampak negatif apabila swamedikasi yang dilakukan tidak tepat karena kurangnya pengetahuan mengenai informasi obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* pada mahasiswa Farmasi angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Metode yang digunakan yaitu cross sectional dan metode pengambilan sampel total sampling dengan jumlah sampel 60 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji spearman rank menggunakan SPSS. Terdapat hubungan yang kuat dengan nilai P value = 0,000 dan positif (+) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,556 antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* pada mahasiswa Farmasi angkatan 2021 Fakultas Kedokteran UNTAN.

Kata Kunci: *Common cold*, validitas, reliabilitas, pengetahuan, perilaku

Diterima:
30-05-2022

Disetujui:
21-07-2022

Online:
01-09-2022

ABSTRACT

Self-medication is a person's attempt to treat himself, usually to overcome a mild disease, one of which is the common cold . Self-medication will have a negative impact if self-medication is carried out incorrectly due to lack of knowledge about drug information. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge level and common cold self-medication behavior in Pharmacy students batch 2021 at the Faculty of Medicine, Tanjungpura University. The method used is cross sectional and the total sampling method with of samples used in this study was 60 samples. The instrument used in this research is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out by using the Spearman rank test using SPSS. There is a strong relationship with the P value = 0.000 and positive (+) with a correlation coefficient of 0.556 between knowledge level and self-medication behavior Common cold on Pharmacy students batch 2021, Faculty of Medicine, UNTAN .

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

Keywords: *Common cold*, validity, reliability, knowledge, behavior

Received:
2022 -05-30

Accepted:
2022 -07-21

Online:
2022-09-01

1. Pendahuluan

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan suatu upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri dengan mengetahui gejala atau penyakit yang dirasakan dan memutuskan obat sendiri [1]. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit dan keluhan ringan yang banyak terjadi di masyarakat, seperti batuk, demam, diare, maag, nyeri, penyakit kulit, cacangan, dan lain-lain. Obat yang aman digunakan untuk pengobatan sendiri yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas [2].

Indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan persentase penduduk Kalimantan Barat yang mengobati sendiri sebesar 77,57% pada tahun 2020 [3]. Persentase penduduk Kalimantan Barat yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengobati sendiri meningkat dari 2018 hingga 2020 yaitu 76,60% menjadi 77,57% [3] Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat banyak yang melakukan swamedikasi.

Swamedikasi akan berdampak negatif apabila swamedikasi yang dilakukan tidak tepat karena kurangnya pengetahuan mengenai informasi obat [1]. Swamedikasi memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pemeliharaan kesehatan, namun bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan yaitu tidak sembuhya penyakit atau munculnya penyakit baru karena efek samping dari obat yang digunakan [4]

Salah satu penyakit yang sering dilakukan swamedikasi adalah *Common cold*. Penyakit ini dapat disebabkan oleh sejumlah virus (misalnya, rhinovirus, coronavirus, virus influenza, dan lainnya). Sebagian besar disebabkan oleh rhinovirus, yang bertanggung jawab atas sekitar setengah dari semua pilek pada orang dewasa [5]. *Common cold* merupakan salah satu jenis penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan dapat menyerang semua manusia tanpa mengenal usia [6]. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3% [7].

Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *Common cold* dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi. Menurut Banun.L (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *Common cold* pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan angkatan tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan nilai korelasi 0,908 [9] Menurut Maheswari (2012) tentang Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tindakan Swamedikasi Selesma Pada Anak di Kelurahan Grobongan. Mayoritas masyarakat tidak tepat dalam pemilihan obat yaitu sebanyak 57 responden (57%) karena ada obat tanpa indikasi [8].

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa farmasi angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, dimana pengetahuannya mengenai swamedikasi masih dianggap awam, kurangnya pengetahuan mengenai pengobatan dan penyakit dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold* Pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Metode

Rancangan Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survei dengan pendekatan *Cross Sectional*. *Cross Sectional method* adalah metode penelitian yang mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu. Penelitian *Cross Sectional* adalah penelitian dimana data dikumpulkan hanya sekali [10]. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2021 pada Prodi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. *Total sampling* yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel [11]. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 60 responden.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dalam bentuk *google form* yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya, yang telah lulus kaji kode etik dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang telah terbukti valid dan reliabel kemudian disebar ke responden asli dari penelitian yaitu mahasiswa Farmasi angkatan 2021 Fakultas Kedokteran UNTAN melalui media sosial seperti *Whatsapp*. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang memerlukan dua respon, yaitu "Benar" dan "Salah" pada pertanyaan, dengan jawaban benar akan diberi skor 1 sedangkan jawaban salah akan diberikan skor 0, dimana kuisisioner pada penelitian ini biasa disebut dengan skala *Guttman* [12].

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu analisis karakteristik responden yaitu jenis kelamin, obat yang dikonsumsi, tingkat pengetahuan dan perilaku. Analisis bivariat yaitu berupa analisis pembuktian hipotesis penelitian, yang dilakukan dengan menggunakan SPSS. Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *Spearman* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Dikatakan adanya hubungan yang bermakna antara 2 variabel jika P value $<0,05$, sebaliknya apabila P value $>0,05$ maka dapat diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara 2 variabel. Arah korelasi positif (+) menunjukkan hubungan yang searah antar variabel, dan arah korelasi negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah. Kekuatan korelasi dikatakan kuat apabila nilai koefisien korelasi yang didapatkan mendekati angka 0, sedangkan koefisien korelasi yang mendekati angka 1 menunjukkan hubungan yang semakin rendah [13].

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya yaitu jenis kelamin dan obat yang dikonsumsi responden. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang responden. Hasil analisis data karakteristik responden dapat dilihat penjelasan di bawah ini.

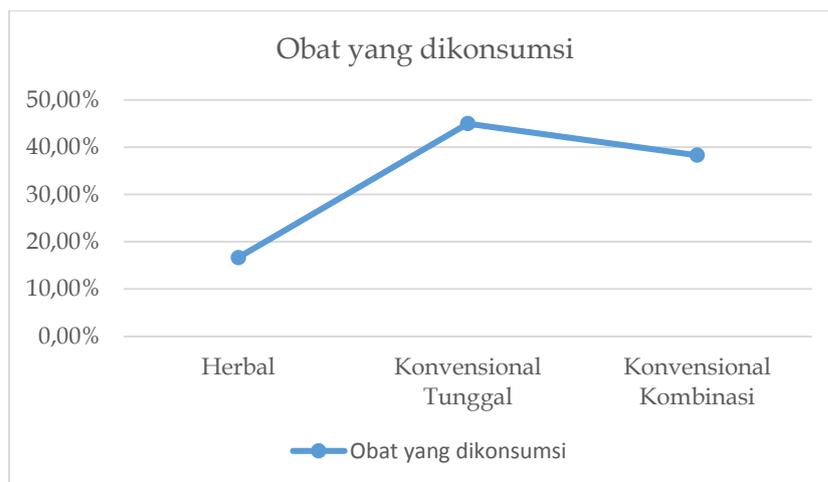
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kelamin yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah wanita dengan jumlah responden 50 (83,33%) sedangkan pria berjumlah 10 (16,67%). Hal ini dikarenakan jumlah responden mahasiswa angkatan 2021 Prodi Farmasi Universitas Tanjungpura berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden pria. Hal ini sejalan dengan penelitian. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati, Rumi dan Parumpu (2021) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu wanita dengan persentase 83,67% dikarenakan mahasiswa kesehatan kebanyakan adalah perempuan. Jurusan Farmasi lebih banyak diminati oleh wanita dibanding pria [14].

Karakteristik Responden Berdasarkan Obat Yang di Konsumsi

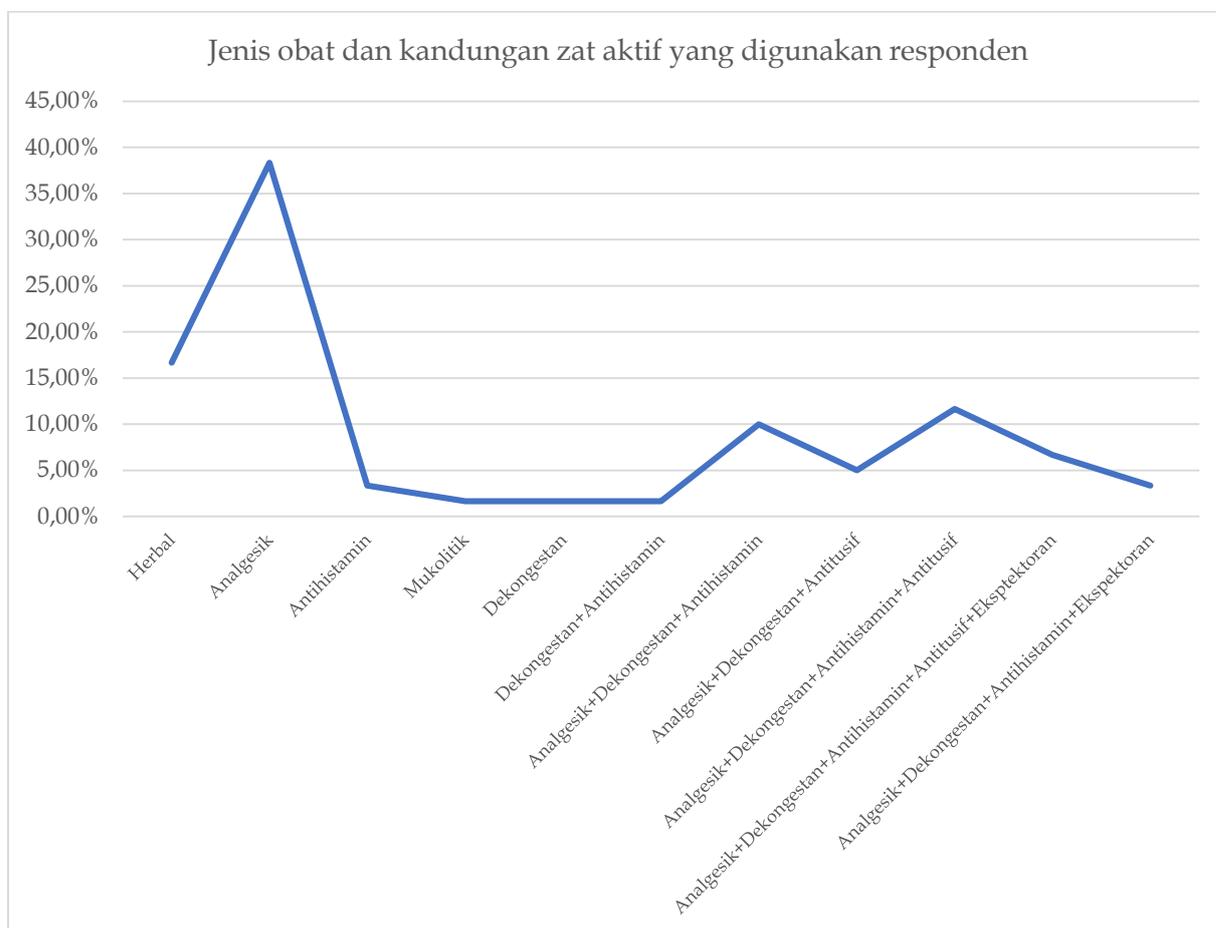
Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa untuk mengatasi *Commond cold* responden yang menggunakan jenis obat herbal sebanyak 10 orang (16,67%), obat konvensional dengan kelas terapi tunggal sebanyak 27 orang (45%) dan obat konvensional dengan kelas terapi kombinasi sebanyak 23 orang (38,33%). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui total responden yang menggunakan obat konvensional sebanyak 50 orang (83,33%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden lebih percaya obat konvensional daripada obat herbal untuk menyembuhkan *Commond cold* yang dialaminya. Terkait obat konvensional, responden lebih banyak memilih obat dengan kelas terapi tunggal dibanding kelas terapi kombinasi. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memilih obat herbal mempunyai alasan karna obat herbal mempunyai efek samping rendah, lebih aman dari bahan kimia obat, dan relative murah, sedangkan responden yang memilih obat konvensional mempunyai alasan efek farmakologis lebih cepat [15].



Gambar 1. Karakteristik berdasarkan jenis obat yang di konsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak jenis obat dengan berbagai kelas terapi yang digunakan oleh responden untuk menyembuhkan *Commond cold* yang dideritanya, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 2. Jenis obat dan kandungan zat zktif yang digunakan responden

Berdasarkan gambar 2, di atas dapat diketahui bahwa obat yang dikonsumsi oleh responden yang paling banyak adalah obat dengan kandungan analgesik sebesar 38,33%, diikuti obat dengan kandungan Analgesik+Dekongestan+Antihistamin+Antitusif sebanyak 11,67%, dan obat dengan kombinasi kelas terapi Analgesik+Dekongestan+Antihistamin sebanyak 10,00%. Beberapa obat yang sering digunakan sebagai terapi suportif andalan untuk *common cold* adalah: analgesic/antipiretik, dekongestan, antihistamin, dan antitusif [16,17]. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut [16,17]:

a. Analgesik dan Antipiretik

Obat anti inflamasi non steroid (OAINS) dapat digunakan untuk mengatasi demam, nyeri kepala, atau rasa tidak nyaman. Secara umum, OAINS bekerja dengan menghambat sintesis sentral dan pelepasan prostaglandin yang memediasi efek pirogen endogen di hipotalamus. Selain itu, agen ini dapat memfasilitasi mekanisme lain, seperti penghambatan sintesis leukotriene, pelepasan enzim lisosom, aktivasi lipoksigenase,

agregasi neutrofil, dan berbagai peran lain dalam fungsi membran sel. Contoh yang termasuk obat ini antara lain Naproxen, Ibuprofen, dan Paracetamol.

b. Dekongestan

Terdapat 2 jenis dekongestan yang dapat digunakan untuk kasus *common cold*, yakni dekongestan sistemik (pseudoefedrin) dan dekongestan intranasal (*phenylephrine_nasal*). Secara umum, dekongestan topikal memiliki potensi yang lebih baik daripada dekongestan oral atau sistemik. Namun, penggunaan dekongestan topikal berkepanjangan harus dihindari untuk mencegah rhinitis medikamentosa.

c. Antihistamin

Antihistamin generasi pertama, seperti diphenhydramine, chlorpeniramine maleat, dan brompheniramine, telah lama digunakan untuk mengatasi rinorea pada *common cold*. Antihistamin generasi pertama efek sedasi dan efek antikolinergik yang lebih kuat daripada antihistamin generasi kedua. Antihistamin generasi kedua, seperti cetirizine, desloratadine, fexofenadine, levocetirizine, dan loratadine, dikenal sebagai antihistamin dengan efek sedatif yang lebih dapat ditoleransi dengan baik dan memiliki efek antikolinergik yang lebih sedikit. Dipercaya golongan ini tidak memiliki efek yang signifikan terhadap *common cold*.

d. Antitusif

Jika dibandingkan dengan ekspektoran, agen antitusif memberikan efek yang signifikan untuk meredakan batuk yang berhubungan dengan *common cold*. Agen antitusif memiliki 2 mekanisme kerja. Mekanisme pertama adalah secara sentral, yaitu dengan meningkatkan ambang batas dari pusat batuk pada otak terhadap rangsangan, seperti mekanisme codeine. Mekanisme kedua adalah secara perifer, dengan menurunkan sensitivitas reseptor di saluran pernapasan, seperti mekanisme dextromethorphan.

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Common Cold

Tingkat pengetahuan dan perilaku dibagi dalam 3 kategori yaitu pengetahuan baik apabila subyek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan. Pengetahuan cukup apabila subyek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan dan pengetahuan kurang apabila subyek mampu menjawab dengan benar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan [18,19,20].

Tabel 1 . Tingkat pengetahuan dan perilaku responden

No.	Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tingkat pengetahuan	Baik	23	38,33%
		Cukup	33	55%
		Kurang	4	6,66
2.	Perilaku	Baik	38	63,33%
		Cukup	6	10%
		Kurang	16	26,66%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebesar 38,33% responden, untuk kategori cukup sebesar 55%

responden, dan untuk kategori kurang sebesar 6,66% responden. Untuk perilaku responden dapat diketahui bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebesar 63,33% responden, untuk kategori cukup sebesar 10% responden, dan untuk kategori kurang sebesar 26,66% responden. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan perilaku relatif baik (kategori sedang-tinggi) [18,19,20].

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan individu dan kesehatan masyarakat adalah keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan masyarakat. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih antara lain kelas sosial dan kelas ekonomi, pengetahuan, sikap, status kesehatan serta kebiasaan pribadi. Pengetahuan yang baik terhadap pengobatan sendiri akan menunjukkan keberhasilan pengobatan [20].

Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold

Hasil dari analisis korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi common cold dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Korelasi antara pengetahuan dan perilaku

Korelasi		Pengetahuan	Perilaku
Spearman's rho	Pengetahuan	Koefisien Korelasi	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.602**
	Perilaku	N	60
		Koefisien Korelasi	0.602**
Sig. (2-tailed)	0.000		
N	60	60	

** Korelasi Signifikan pada taraf 0.01 (1%)

Hasil dari uji *Spearman* pada tabel diatas menunjukkan nilai P value = 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* secara signifikan berkorelasi atau memiliki hubungan. Kekuatan dan arah korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi, yaitu pada penelitian ini sebesar 0,556 yang masuk dalam kategori kuat, artinya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* memiliki hubungan yang kuat [10].

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,602 pada tabel diatas menunjukkan nilai yang positif (+), artinya antar variabel menunjukkan hubungan yang searah semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik pula perilakunya [10]. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula perilaku swamedikasi *Common cold*, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka perilaku swamedikasi akan semakin kurang baik.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* saling berhubungan dan memiliki hubungan yang kuat dan searah. Hasil analisis berbanding lurus dengan hasil yang didapat oleh Banun.L (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *common cold* dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 [8]. Hasil analisis juga berbanding lurus dengan penelitian oleh Handayani D.T, dkk (2021) bahwa

terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 [11].

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang cukup juga akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu karena seseorang mencari tahu informasi yang ada di sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan [21].

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang kuat dengan nilai P value = 0,000 < 0,05 dan positif (+) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,556 antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *Common cold* pada mahasiswa farmasi angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama bagi responden penelitian dari mahasiswa Farmasi angkatan 2021 Fakultas Kedokteran UNTAN serta dosen-dosen pembimbing dan penguji yang membantu memberikan masukan bagi peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- [1] Aswad P. A, dkk. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu - Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 1(2): 107-113.
- [2] Efayanti E, Susilowati T, Imamah I.N. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. *JPPP*, 1(1): 22.
- [3] Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2018-2020 (September 25, 2021). Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- [4] Syafitri I.N, Hidayati I.R, Pristianty L. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 1(1): 20.
- [5] Clarsund M, Fornbacke M, Uller L, Sebastian L. (2017). Johnston, Emanuelsson C.A. A Randomized, Double-Blind, Placebo-Controlled Pilot Clinical Study on ColdZyme® Mouth Spray against Rhinovirus-Induced Common Cold. *J Respiratory Diseases*, 7:126.
- [6] Mafruhah O.R, Nugraheni D.A, Safitri S.R. (2016) Pengaruh Edukasi CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat *Common Cold* Di Desa. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(1): 69.
- [7] Riskesdes. Riset Kesehatan Dasar (06 Desember 2021)]. Tersedia dari: <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
- [8] Banun L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold* Pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan

- Angkatan Tahun 2017 Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. PhD Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
- [9] Maheswari M. (2012). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tindakan Swamedikasi Selesma Pada Anak Di Kelurahan Grobogan Purwodadi. PhD Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [10] Handayani D.T, Sudarso, Kusuma A.M. (2021) Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 21(3): 1164-1167.
- [11] Yunitasari.E, Triningsih.A, Pradanie R. (2019) Analysis of Mother Behavior Factor In Following Program Of Breastfeeding Support Group In The Region Of Asemrowo Health Center Surabaya, 4(2): 96.
- [12] Riyanto S, Hatmawan AA. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Yogyakarta: Deepublish.
- [13] Hulu V.T dan Sinaga T.R. (2019). Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statal: Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [14] Widyaningrum E. A, Admaja W, Astuti1 L.W, Masyriqoh B. (2021) Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaan Suplemen di Masa Pandemi pada Mahasiswa Iik Bhakti Wiyata. *Majalah Farmasetika*, 6 (1): 54.
- [15] Marwati dan Amidi. (2018) Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7 (2): 169
- [16] Bennett JE, Dolin R, Blaser MJ. Mandell, Douglas, and Bennett's Principles and Practice of Infectious Diseases. 8th ed. Vol. 1. Philadelphia, PA: Elsevier Inc.; 2015.
- [17] Joseph Adrian LB. Rhinovirus (RV) Infection (Common Cold) (Juli 30, 2022). Tersedia dari: <https://emedicine.medscape.com/article/227820-overview>
- [18] Sukarman Purba, dkk. Perilaku Organisasi. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [19] Khairunnisa Z, Rizka Sofia, Sulfia Magfirah. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *Jurnal Averrous Volume*, 6(1): 3.
- [20] Hujjah S, dan Siahaa S. (2022). Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Anak Remaja Usia 15-18 Tahun Terhadap Penggunaan Sunscreen Di SMK Kesehatan Yannas Husada Bangkalan. *Jurnal Health Sains*, 3(1): 119.
- [21] Sholiha S, Fadholah A, Artanti L, dan O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2): 4.